

Analisis Proses Kreatif dan Unsur Musikal Aransemen Lagu *Jempling Peuting* Gaya *Kacapi Inovatif* Karya Yadi Piteuk

Eka Santya Kanya Furi¹, Toni Setiawan Sutanto², Rita Tila³, Hasan Irfanul'Alim Maulana⁴

^{1,2,3,4} Musik, Fakultas Pendidikan Seni & Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: Apr 9, 2025

Revised: Mei 29, 2025

Accepted: Jun 30, 2025

Kata Kunci:

Proses Kreatif
Aransemen Musik
Karawitan Sunda
Jempling Peuting

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi interpretatif yang mengkaji proses kreatif Yadi Piteuk dalam mengaransemen lagu *Jempling Peuting* karya Ubur Kubarsah, yang sebelumnya hadir dalam dua versi tradisional, yaitu *kliningan* (2002) dan *celempungan* (2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tahapan proses kreatif yang dilalui, mengidentifikasi unsur-unsur musik yang diolah, serta mendeskripsikan bentuk hasil akhir aransementnya. Latar belakang penelitian didasarkan pada kebutuhan menghadirkan inovasi dalam musik tradisional Sunda agar tetap relevan di era modern tanpa menghilangkan identitas budayanya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif Yadi Piteuk mencakup tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, dengan perubahan menonjol pada tempo awal lagu, penerapan harmoni berbasis *scoring* yang lebih fleksibel, serta modifikasi tekstur instrumen melodis menjadi *fill-in* untuk memperkuat dominasi vokal. Hasil akhir menunjukkan bahwa inovasi tersebut berhasil menciptakan nuansa musik yang segar, menarik minat generasi muda, dan tetap mempertahankan karakter khas musik Sunda. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian musikologi, khususnya sebagai referensi pengembangan aransemen musik tradisi secara kreatif dan kontekstual.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Penulis Koresponden:

Hasan Irfanul'Alim Maulana,
Program Studi Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154,
Email: hasanymt32@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Pada ranah musik tradisi, praktik aransemen dianggap penting untuk menghidupkan kembali karya yang telah ada. Menurut Kennedy & Kennedy (2007), aransemen didefinisikan sebagai proses adaptasi sebuah karya musik ke bentuk atau media yang berbeda. Proses ini bisa melibatkan perubahan instrumentasi serta transformasi gaya dan genre musik, sehingga sebuah karya lama dapat diinterpretasi ulang tanpa kehilangan ciri khasnya (Saragih, dkk., 2024). Dengan demikian, aransemen menjadi ekspresi kreativitas yang menjembatani tradisi dan inovasi: *arranger* memadukan unsur-unsur musik seperti melodi, harmoni, dan ritme untuk menghasilkan karya baru yang tetap berakar pada originalitas (Kusumawati dalam Kristerika & Susetyo, 2020). Inovasi kreatif semacam ini semakin relevan dalam konteks karawitan Sunda, di mana kelangsungan budaya tradisional di era modern menuntut adaptasi agar tetap menarik bagi publik masa kini (Rudiana, 2017).

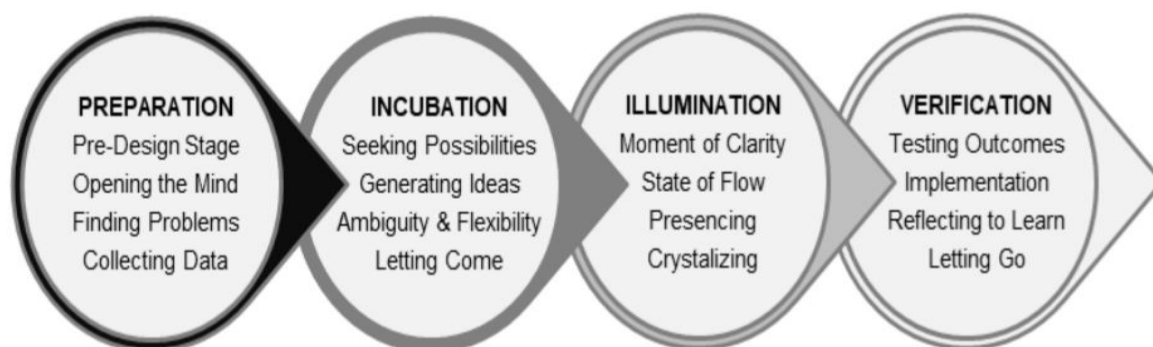
Lagu *Jempling Peuting* karya Ubun Kubarsah menjadi kasus menarik dalam konteks ini. Lagu ini awalnya hadir dalam dua format tradisional Sunda, yakni versi *kliningan* (2002) dan *celempungan* (2010) yang keduanya sepenuhnya mengandalkan instrumen gamelan, rebab, kecap, dan gambang tradisional. Namun pada 2017, seorang seniman karawitan Sunda Yadi Cahyadi (Yadi Piteuk) menghadirkan aransemen baru dengan gaya *kacapi inovatif*. Ia memadukan kecap dan kendang Sunda dengan biola dan perkusi barat, menciptakan warna bunyi kolaboratif yang unik. Yadi, yang memiliki latar belakang mendalam dalam karawitan Sunda sekaligus aktif di musik modern, menyatakan bahwa aransemen tersebut lahir dari keprihatinannya atas menurunnya minat generasi muda terhadap musik tradisional. Menurutnya, identitas budaya tidak harus statis namun dapat berevolusi agar tetap relevan. Inovasi teknisnya terlihat pada penerapan variasi tempo, sisipan nada-nada baru, dan penataan tekstur berbeda dalam aransemen *Jempling Peuting*, sehingga menciptakan karakter musik yang lebih dinamis dibanding versi-versi sebelumnya.

Kasus aransemen lagu *Jempling Peuting* menegaskan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam musik tradisional sebagai strategi adaptasi terhadap dinamika sosial dan estetika zaman. Sumarsono & Sukotjo (2024) menekankan bahwa kreativitas dalam musik tradisional bukan hanya berkaitan dengan penciptaan bentuk baru, tetapi juga merupakan kemampuan untuk menafsirkan kembali elemen-elemen lama dengan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif. Hal ini diperkuat oleh Hernandi (2022) yang menyatakan bahwa inovasi dalam karya tradisi harus mampu menjaga kesinambungan nilai budaya sambil memperluas cakrawala ekspresi musikal agar tetap relevan bagi audiens masa kini. Lebih jauh, pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ruswandi (2016) yang menyatakan bahwa karya seni lahir dari kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat. Menurutnya, seniman yang kreatif adalah mereka yang mampu membaca perkembangan sosial dan meresponsnya secara sadar melalui karya yang sesuai dengan selera dan kebutuhan publik masa kini. Dengan demikian, kreativitas dalam musik tradisional tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kultural tempat karya itu berproses, ia menjadi refleksi dari respons artistik yang sadar terhadap zaman. Pendekatan seperti ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi musikal yang hidup dan diterima lintas generasi.

Dalam khazanah karawitan Sunda, instrumentasi dan timbre memiliki kedudukan penting sebagai pembentuk identitas musikal dan pembawa makna kultural. Montagu (2007) menjelaskan bahwa instrumentasi tidak sekadar menyusun alat musik berdasarkan fungsi akustiknya, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial dan estetika masyarakat yang melahirkannya. Setiap instrumen memiliki peran simbolik yang saling melengkapi dalam membangun keseimbangan bunyi, di mana timbre berfungsi sebagai penanda karakter dan nuansa emosional dari keseluruhan ansambel. Sementara itu, Suparli (2010) menekankan bahwa dalam konteks karawitan Sunda, instrumentasi tidak hanya ditentukan oleh jumlah atau jenis *waditra* (alat musik), tetapi juga oleh hubungan fungsional antar unsur bunyi, seperti dialog antara kendang, kecap, dan rebab yang menciptakan tekstur khas dalam setiap *gending*. Oleh sebab itu, perubahan atau inovasi dalam instrumentasi tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi timbral yang ditimbulkannya. Pergeseran *waditra* tradisional menuju *waditra* baru berarti menggeser lapisan makna, struktur bunyi, dan bahkan persepsi estetis yang diterima pendengar. Dalam kerangka ini, setiap bentuk aransemen modern perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian identitas timbral dan eksplorasi bunyi baru agar transformasi musik tradisional tetap berakar pada nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

Setiap karya inovatif lahir dari proses kreatif yang kompleks. Dalam musik, proses kreatif melibatkan tahapan mulai dari ide awal, eksplorasi, hingga realisasi bentuk bunyi akhir yang dapat dinikmati (Hidayatullah, 2020). Proses ini sangat personal, dipengaruhi oleh imajinasi, pengalaman,

dan pemahaman mendalam sang seniman terhadap unsur-unsur musikal (Sudibyo dkk., 2014). Untuk menelaah proses kreatif Yadi Piteuk, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual model proses kreatif Graham Wallas (1926), yang mengidentifikasi empat tahapan utama: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana ide-ide aransemen berkembang melalui riset awal, refleksi, pencerahan, dan evaluasi kritis sebelum menjadi karya akhir (lihat Figur 1).



Figur 1. Model tahapan proses kreatif (Sumber: Wallas, 1926)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses kreatif Yadi Piteuk dalam mengaransemen lagu *Jempling Peuting* serta menganalisis perubahan-unsur musik yang terjadi. Pendekatan analitis ini diharapkan memberikan dokumentasi akademis yang jelas tentang strategi transformasi warisan tradisi menjadi inovasi musikal. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian musikologi melalui konsep transformasi musikal yang memadukan unsur tradisi dan modern. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi inspirasi bagi musisi dan *arranger* untuk terus menginovasi dalam pelestarian warisan budaya melalui medium musik. Ke depan, studi lanjutan dapat menerapkan model proses kreatif ini dalam konteks lain dan mengevaluasi pengaruh aransemen inovatif terhadap penerimaan publik generasi muda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses kreatif seorang pengaransemen dalam mengolah karya musik tradisional ke dalam bentuk baru. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena artistik melalui pengumpulan data kontekstual yang kaya, baik berupa wawancara, observasi, maupun analisis dokumen (Siregar & Murhayati, 2022). Sebagai studi kasus, penelitian ini berfokus pada satu objek utama, yaitu proses kreatif Yadi Piteuk dalam mengaransemen lagu *Jempling Peuting*, yang dipelajari secara komprehensif untuk memahami hubungan antara faktor teknis, artistik, dan ideologis yang membentuk hasil karyanya (Mulatiningsih & Rindrayani, 2013; Prayogi, 2024). Pendekatan ini relevan karena studi kasus memungkinkan penggalian makna di balik keputusan musikal yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis teknis partitur, tetapi juga melalui pemahaman terhadap pengalaman kreatif dan konteks budaya yang melatarinya.

Data utama penelitian diperoleh dari wawancara mendalam dengan Yadi Piteuk sebagai informan kunci. Wawancara dilakukan secara tatap muka di salah satu tempat makan di Jl. Pelajar Pejuang 45 No. 21, Lengkong, Bandung, dalam suasana santai yang memungkinkan pengaransemen menjelaskan latar ide, proses berpikir, dan langkah-langkah teknis selama menggarap aransemen *Jempling Peuting*. Selain wawancara, data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi partitur versi *kacapi inovatif* dan versi *celempungan*, rekaman audio/video hasil aransemen, serta sumber publik seperti YouTube yang menampilkan versi pertunjukan tradisional lagu tersebut. Setiap sumber data berfungsi saling melengkapi satu sama lain di mana wawancara memberikan konteks personal dan artistik, partitur merekam keputusan teknis, sedangkan rekaman menghadirkan dimensi auditif yang membantu analisis timbre, tempo, dan tekstur. Kombinasi berbagai jenis data ini digunakan sebagai strategi triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan hasil analisis (Siregar & Murhayati, 2022).

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi analisis partitur. Pedoman wawancara dirancang dengan mempertimbangkan teori proses kreatif Wallas: persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*) yang berfungsi sebagai kerangka eksploratif untuk memahami tahapan berpikir kreatif pengaransemen. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat perbedaan unsur musikal antara versi *celempungan* dan versi *kacapi inovatif*, meliputi aspek timbre, struktur, tempo, harmoni, serta fungsi instrumen. Analisis partitur dilakukan dengan metode perbandingan (*comparative scoring*) guna mengidentifikasi pola perubahan dan strategi musikal yang digunakan Yadi Piteuk. Prosedur ini disertai dengan catatan lapangan yang merekam observasi selama wawancara maupun selama proses mendengarkan rekaman audio. Pendekatan ini mengikuti praktik umum penelitian kualitatif yang memadukan data naratif dengan data musikal dalam satu kesatuan kerangka analisis (Mulatiningsih & Rindrayani, 2013; Ardiansyah, dkk., 2023).

Alur penelitian berlangsung secara bertahap dan bersifat iteratif, artinya proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara berulang untuk memperoleh kedalaman interpretasi. Tahapan dimulai dengan persiapan dan penyusunan instrumen penelitian, diikuti oleh proses pengumpulan data primer (wawancara dan verifikasi partitur) serta data sekunder (rekaman audio dan notasi publik). Selanjutnya dilakukan tahap analisis aural dan analisis partitur secara paralel, di mana kedua pendekatan saling menguatkan: analisis aural difokuskan pada pengamatan timbre, tempo, dan tekstur bunyi, sementara analisis partitur digunakan untuk menelusuri struktur, progresi harmoni, dan fungsi *waditra*. Hasil dari dua bentuk analisis tersebut kemudian dibandingkan untuk menemukan kesesuaian dan perbedaan yang signifikan. Setelah itu dilakukan triangulasi antar-sumber dan *member checking* kepada narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud pengaransemen. Tahap terakhir adalah reduksi data dan penyusunan narasi temuan yang memadukan data deskriptif, analisis teknis, dan refleksi konseptual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-sintesis dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dari transkrip wawancara dan partitur untuk difokuskan pada tema utama, yaitu proses kreatif dan perubahan unsur musikal. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi interpretatif yang disertai tabel perbandingan dan contoh notasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis antara data empiris dan teori proses kreatif. Validitas hasil analisis diperkuat dengan triangulasi teknik menggabungkan analisis aural dan analisis partitur, serta triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi dokumen. Untuk memastikan reliabilitas, peneliti menyusun *audit trail* berupa catatan keputusan analisis dan revisi partitur, serta melakukan *member checking* dengan narasumber pada tahap akhir interpretasi. Prinsip-prinsip *trustworthiness* (*credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*) digunakan sebagai tolok ukur kualitas penelitian (Mulatiningsih & Rindrayani, 2013).

Selain aspek teknis, penelitian ini juga memperhatikan etika akademik. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memperoleh *informed consent* dari narasumber dan memberikan hak kepada pengaransemen untuk meninjau kembali kutipan yang mengandung pernyataannya. Semua dokumen dan rekaman disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Informasi sensitif yang bersifat pribadi tidak dipublikasikan tanpa persetujuan tertulis. Prinsip-prinsip etika ini diterapkan agar penelitian berjalan dengan menghormati hak cipta, privasi, dan integritas artistik pengaransemen, sejalan dengan pedoman etika penelitian kualitatif dalam bidang seni dan humaniora (Prayogi, 2024).

Secara keseluruhan, metode penelitian ini tidak hanya memungkinkan deskripsi yang kaya tentang tahapan proses kreatif Yadi Piteuk, tetapi juga memberikan justifikasi ilmiah terhadap perubahan unsur-unsur musikal dalam aransemen *Jempling Peuting*. Melalui perpaduan wawancara, analisis partitur, dan observasi auditif, penelitian ini menghasilkan potret yang utuh tentang bagaimana tradisi dan inovasi berinteraksi di dalam praktik aransemen kontemporer. Kombinasi metodologis yang digunakan menegaskan relevansi studi ini bagi musikologi modern, yakni bahwa pemahaman terhadap karya musik tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap proses penciptaannya, konteks sosialnya, dan kesadaran estetis senimannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Temuan Utama: Tahapan Proses Kreatif

Analisis data (wawancara, partitur, dan rekaman) menunjukkan bahwa proses kreatif Yadi Piteuk dalam mengaransemen *Jempling Peuting* mengikuti rangka tahapan klasik yang sejalan dengan model Wallas: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, namun dengan manifestasi teknis yang khas pada praktik aransemen karawitan Sunda. Pada tahap persiapan, Yadi terlibat dalam kajian versi terdahulu (*kliningan* dan *celempungan*), mengumpulkan referensi musikal dan observasi soal penerimaan audiens. Tahap inkubasi terjadi ketika ide-ide dikembangkan secara implisit sebelum diuji. Tahap iluminasi memunculkan gagasan utama seperti pemisahan peran vokal dan peran *fill-in* violin. Tahapan verifikasi terealisasi melalui uji coba di studio/performa dan revisi partitur hingga bentuk final tercapai.

Diskusi. Tahapan tersebut menegaskan bahwa proses kreatif *arranger* bukan sekadar keputusan teknis, tetapi terhubung dengan sensitivitas sosial, yakni keinginan menjembatani preferensi generasi muda dengan tradisi. Hal ini sejalan dengan temuan Ruswandi (2016) tentang kreativitas yang lahir dari kebutuhan masyarakat, Hernandi (2022) di mana inovasi dalam karya tradisi harus mampu menjaga kesinambungan nilai budaya sambil memperluas cakrawala ekspresi musikal agar tetap relevan bagi audiens masa kini, dan Sumarsono & Sukotjo (2024) mengenai kreativitas sebagai cara memaknai ulang elemen yang ada. Dengan demikian, proses kreatif di sini bersifat dialogis: artistik ↔ sosial.

3.2. Unsur-unsur Musik yang Berubah dan Implikasinya

Di bawah ini saya jabarkan temuan per-unsur (hasil) dan kemudian membahas signifikansinya (diskusi). Untuk setiap sub-bagian saya sertakan rujukan ke tabel/notasi/gambar di draf yang nanti Anda lampirkan secara manual.

3.2.1. Timbre dan Instrumentasi (Hasil)

Hasil inventarisasi menunjukkan perbedaan instrumentasi yang signifikan: versi *celempungan* menggunakan gambang, celempung, rebab, kacapi, kacapi rincik, kendang, dan vokal; versi *kacapi inovatif* mempertahankan kacapi (kacapi indung & rincik) dan kendang, tetapi menggantikan rebab/gambang/celempung dengan violin dan perkusi modern. Tabel 1 merangkum perbandingan ini.

Tabel 1 Perbedaan instrumentasi versi *celempungan* dengan versi *kacapi inovatif*

Instrumentasi Celempungan	Instrumentasi <i>Kacapi Inovatif</i>
Vokal Wanita	Vokal Wanita
Vokal Pria	Vokal Pria
Kacapi	Kacapi
Kacapi Rincik	Kacapi Rincik
Rebab	Violin
Kendang	Kendang
Celempung	Perkusi
Gambang	-

Sumber: (Furi, 2025)

Pergeseran instrumentasi mengubah palet timbre secara eksplisit. Violin memberi warna suara yang lebih “bersinar” dibanding rebab, sedangkan perkusi modern menambah nuansa ritmis yang terasa dekat dengan idiom populer. Namun, keberadaan kacapi dan kendang menjaga kontinuitas identitas Sunda, sehingga inovasi bersifat aditif dan selektif, bukan substitusi total. Strategi ini sesuai dengan praktik revitalisasi tradisi yang menyarankan pengaturan ulang fungsi instrumen daripada penghapusan (Montagu, 2007; Suparli, 2010).

3.2.2. Struktur Lagu

Analisis partitur menunjukkan bahwa versi *kacapi inovatif* terstruktur lebih terperinci. Tersusun dalam 139 bar dengan pembagian segmen jelas (*intro; song A, B, C; bridge; interlude; beragam bagian song D; outro*) sebagaimana tertera pada tabel 2, struktur ini membuka ruang untuk variasi motif dan dramaturgi yang lebih berkembang dibanding versi *celempungan* yang cenderung repetitif.

Tabel 2 Struktur bagan lagu versi *kacapi inovatif*

No.	Bagan	Letak Bar
1	Intro	1-19
2	Song A(a)	20-26
3	Song B(a)	26-36
4	Bridge Instrumental A(a)	36-39
5	Song C(a)	39-43
6	Song D ₁	45-51
7	Song D ₂	53-59
8	Song D ₃	62-67
9	Song D ₄ (a)	68-76
10	Bridge Instrumental B	75-78
11	Song D ₅	79-84
12	Song D ₆	86-93
13	Song D ₇	94-100
14	Song D ₄ (b)	101-108
15	Interlude	108-112
16	Song A(b)	113-119

17	Song B(b)	119-129
18	Bridge Instrumental	129-132
19	Song C(b)/Outro	132-139

Sumber: (Furi, 2025)

Pengorganisasian bentuk yang lebih kompleks memungkinkan narasi musikal yang lebih bertahap. Sebuah strategi aransemen agar pendengar modern dapat mengikuti perkembangan emosional lagu (mis. kontras dinamik antara bagian cepat dan bagian melankolis). Dari perspektif teori bentuk, struktur baru ini memperlihatkan adaptasi bentuk tradisional ke format lebih linear yang sering ditemui pada aransemen pop.

3.2.3. Tempo

Pengukuran tempo pada rekaman menampilkan variasi signifikan: bagian awal cenderung lebih cepat (90 BPM) untuk kesan dinamis, sedangkan bagian D (melankolis) diperlambat (66 BPM). Sebaliknya, versi *celempungan* menunjukkan tempo stabil (sekitar 78 BPM). Perbedaan ini dapat dilihat pada notasi 1-3 yang ditandai dengan kotak merah berikut.

Jempling Peuting

Arr. Yadi Piteuk

The image shows a musical score for 'Jempling Peuting' arranged by Yadi Piteuk. The score is written for a 4/4 time signature and includes parts for Vocal, Kacapi High, Kacapi Low, Kacapi Rincik, Violins 1, Tambourine, Kandang High, and Kandang Gedug. A red box highlights a tempo marking of 90 BPM at the beginning of the score.

Notasi 1 Tempo pada bagian *intro* aransemen Yadi Piteuk (Sumber: Furi, 2025)

39 13

Vocal
di la ngit ben-tang ben -tang ben-tang ba - ra-nang

Kacapi High

Kacapi Low

Kacapi Rincik

Violins 1

Tamb.

Kendang High

Kendang Gedug

Notasi 2 Tempo pada bagan song *D1* aransemen Yadi Piteuk (Sumber: Furi, 2025)

Jempling Peuting
Celempung

♩ = 78

Voice
ti is - teu

Kendang

Gambang

Kecapi

Celempung

Rincik

Rebab
♩ = 78

Notasi 3 Tempo pada bagan *intro* versi *celempungan* (Sumber: Furi, 2025)

Variasi tempo berfungsi dramaturgis, memperkuat kontras emosional dan memperluas daya ekspresif lagu. Pendekatan ini memanfaatkan tempo sebagai alat naratif, bukan sekadar parameter metronomik; praktik serupa direkomendasikan dalam aransemen yang ingin menjangkau audiens modern tanpa mereduksi karakter melankolis tradisional.

3.2.4. Harmoni dan Melodi

Analisis perbandingan partitur menunjukkan peralihan dari praktik harmonisasi horizontal/heterofonik khas karawitan Sunda menuju penerapan *scoring*/akor vertikal (progresi Em, Am7, dll.) dalam versi Yadi. Meski demikian, melodi utama tetap mempertahankan kontur laras Sunda sehingga tidak hilang identitas melodisnya. Notasi 4 dan 5 menggambarkan konstruksi harmoni pada kedua versi.

Jempling Peuting

Arr. Yadi Piteuk

Notasi 4 Harmoni pada bagan *intro* aransemen Yadi Piteuk (Sumber: Furi, 2025)

Jempling Peuting

Celempung

Notasi 5 Harmoni pada bagan *intro* versi *celempungan* (Sumber: Furi, 2025)

Integrasi sistem harmoni Barat memperluas pilihan rubuhan nada dan warna progresi sehingga memungkinkan frasa vokal “*rubuh*” ke nada-nada berbeda sesuai fungsi akor. Ini memberi fleksibilitas ekspresif yang tidak tersedia pada model harmonik tradisional yang lebih “kaku”.

Perpaduan harmoni vertikal dengan laras tradisional menunjukkan kemampuan *arranger* menyeimbangkan inovasi teknis dan penghormatan terhadap identitas budaya (Hidayatullah, 2022).

3.2.5. Tekstur dan Peran Violin sebagai *Fill-In*

Notasi 6 dan analisis aural menunjukkan pola tekstural baru: vokal diposisikan sangat dominan; violin berfungsi sebagai *fill-in* yang masuk pada jeda pasca-vokal untuk mengisi ruang, menjembatani, dan memberi warna tanpa menyaingi melodi utama. Pola ini berbeda dengan praktik ngabeulit tradisional di mana instrumen melodis (mis. rebab) berinteraksi simultan dengan vokal.

The image shows a musical score for the song 'Jempling Peuting'. It features seven staves: Vocal, Kacapi High, Kacapi Low, Kacapi Rincik, Violins 1, Tambora, Kendang High, and Kendang Gedug. The vocal line is at the top, with lyrics 'na di-ma na e-ta ben t'. The violin part is highlighted with a red box, showing a melodic fill-in during a vocal rest. Other instruments include Kacapi High, Kacapi Low, Kacapi Rincik, Tambora, Kendang High, and Kendang Gedug.

Notasi 6 Tekstur violin *fill-in* aransemen Yadi Piteuk (Sumber: Furi, 2025)

Peralihan tekstur dari heterofoni ke bentuk yang lebih tersegmentasi/homofonik menandai perubahan estetika: klarifikasi peran vokal (*lead*) dan instrumen (*support*). Hal ini membuat karya terasa pop namun tetap berakar, sehingga lebih mudah diterima pendengar non-tradisional. Namun, konsekuensinya adalah hilangnya beberapa interaksi melodi-melodi tradisional yang dulu menjadi ciri khas. Pilihan artistik ini perlu dipandang sebagai *trade-off* antara daya tarik modern dan kompleksitas tekstural tradisi.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Relevansi Praktis

Analisis temuan juga mengidentifikasi faktor pendukung (kepekaan sosial *arranger*, akses ke instrumen modern, kemampuan teknis) dan penghambat (potensi resistensi dari puritan tradisi, keterbatasan sumberdaya rekaman/aransemen). Strategi Yadi mempertahankan kacapi/kendang sambil menambah violin/perkusi yang diinterpretasikan sebagai kompromi pragmatis yang mempertahankan legitimasi tradisional sekaligus membuka akses audiens baru. Relevansinya praktis: model ini dapat dijadikan rujukan bagi *arranger* yang ingin melakukan inovasi konservatif (Sumarsono & Sukotjo, 2024; Ruswandi, 2016).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana integrasi antar-*waditra* pada aransemen *Jempling Peuting* karya Yadi Piteuk mencerminkan proses kreatif yang berpijak pada tradisi Sunda namun bergerak menuju bentuk musikal yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tujuan tersebut tercapai melalui identifikasi tahapan proses kreatif, transformasi unsur musikal, dan penerapan strategi artistik yang berorientasi pada kesinambungan tradisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif Yadi mengikuti empat tahap berpikir kreatif menurut Wallas (1926): persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi yang diterjemahkan ke dalam praktik aransemen melalui eksplorasi *waditra*, revisi aransemen, dan evaluasi hasil dengar. Penerapan tahapan ini memperlihatkan keseimbangan antara intuisi dan pertimbangan teknis, sehingga setiap keputusan musikal memiliki dasar konseptual yang kuat. Tahapan-tahapan tersebut menghasilkan struktur karya yang sistematis dan bernilai estetis tinggi, serta mampu mengartikulasikan gagasan musikal secara komunikatif tanpa mengabaikan akar budaya.

Transformasi unsur-unsur musikal yang mencakup instrumentasi, timbre, tempo, harmoni, struktur, dan tekstur membuktikan adanya upaya pengembangan bentuk garap baru yang tetap mengedepankan fungsi *waditra* utama, terutama kendang dan kacapi sebagai penjaga identitas musikal Sunda. Penggantian rebab dengan violin, penambahan perkusi modern, dan penggunaan progresi akor vertikal memperluas jangkauan warna bunyi tanpa menafikan nuansa laras tradisional. Variasi tempo dan tekstur vokal juga mencerminkan pendekatan interpretatif yang lebih naratif dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan dapat dilakukan dengan prinsip kesinambungan, bukan penghapusan tradisi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi dalam karawitan Sunda dapat diwujudkan melalui pendekatan gaya garap modern yang tetap berpijak pada nilai-nilai estetika tradisional. Aransemen *Jempling Peuting* versi Yadi Piteuk menjadi contoh konkret bagaimana karya klasik dapat direkontekstualisasi melalui kesadaran musikal yang reflektif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Proses tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi tidak hanya berarti mempertahankan bentuk lama, tetapi juga memberi ruang bagi lahirnya ekspresi baru yang tetap berakar pada nilai budaya lokal.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian musikologi dan karawitan dengan menawarkan model analisis berbasis proses kreatif serta studi partitur-komparatif yang dapat diterapkan pada karya lain. Dari sisi praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengajar, pengaransemen, dan seniman karawitan untuk mengembangkan karya berbasis tradisi dengan pendekatan inovatif yang komunikatif, baik dalam konteks pertunjukan, pendidikan musik, maupun produksi audio-visual.

Adapun prospek pengembangan penelitian ke depan meliputi: (1) perluasan studi terhadap karya-karya lain dari pengaransemen Sunda dengan latar digital atau lintas media; (2) pengembangan metode analisis berbasis data DAW (*Digital Audio Workstation*) untuk menelusuri aspek teknologis dalam penciptaan; serta (3) kajian perbandingan lintas daerah guna menemukan pola umum dan keunikan regional dalam proses kreatif seniman Nusantara. Arah ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang keberlanjutan tradisi musik Indonesia di era modern, sekaligus membuka ruang kolaborasi antara keilmuan karawitan, teknologi, dan pendidikan seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Toni Setiawan Sutanto, selaku dosen pembimbing satu, atas bimbingan, arahan, dan keteladanan ilmiahnya selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rita Tila, selaku dosen pembimbing dua, atas masukan yang mendalam, kesabaran dalam memberikan pengarahan, serta kontribusi berharga dalam penyempurnaan naskah ini.

Apresiasi yang tulus juga penulis sampaikan kepada Hasan Irfanul'Alim Maulana, selaku rekan sejawat yang telah membantu dalam proses diskusi, bertukar gagasan, serta memberikan pandangan kritis yang memperkaya analisis dan pemahaman terhadap objek penelitian.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada program studi Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, atas dukungan fasilitas akademik serta lingkungan ilmiah yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada

seluruh rekan dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak lain yang turut memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan doa, motivasi, serta semangat dalam menjalani proses penelitian ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian seni tradisi, dan inspirasi bagi generasi penerus dalam mengolah serta menghidupkan kembali warisan musikal Nusantara.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, R., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Hernandi, R. (2022). Aransemen Kontemporer Musik Tradisional sebagai Inovasi Pemajuan Kebudayaan dalam Lingkup Hak Kekayaan Intelektual. *Dharmasiswa: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Indonesia*, 2.
- Hidayatullah, R. (2020). Kreativitas dalam Pendidikan Musik: Berpikir Divergen dan Konvergen. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.32>
- Hidayatullah, R. (2022). Analisis Musik. *Arttex*.
- Kennedy, M., & Kennedy, J. B. (2007). *The Concise Oxford Dictionary of Music*. Oxford University Press. <https://www.oxfordreference.com/view/10.1093/acref/9780199203833.001.0001/acref-9780199203833>
- Kristerika, A., & Susetyo, B. (2020). Analisis Aransemen Lagu A Whole New World Ciptaan Tim Rice dan Alan Menken pada Instrumen String oleh Steve Deaprof Band di Pekalongan. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 88–94. <https://doi.org/10.15294/jsm.v9i2.42266>
- Montagu, J. (2007). *Origins and Development of Musical Instruments*. Bloomsbury Publishing PLC. <https://doi.org/10.5771/9780810877702>
- Mulatiningsih, R., & Rindrayani, S. R. (2025). Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif (metodologi penelitian IPS). *Triwikarma: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 7(2).
- Prayogi, A. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2).
- Ruswandi, T. (2016). Kreativitas Mang Koko dalam Karawitan Sunda. *Panggung*, 26(1). <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i1.165> Jurnal UnimedISI SKA Repository
- Rudiana, M. (2017). Sundanese Karawitan and Modernity. *Panggung*, 27(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i3.278>
- Saragih, R. A., Simorangkir, A. P., Simangunsong, R. K. A., Situmeang, D. M., & Nadeak, R. (2024). Aransemen Lagu Amazing Grace karya John Newton dengan Quartet Saxophone di Prodi Pendidikan Musik Gereja IAKN Tarutung. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 27–39. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.706>
- Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2022). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Suparli, L. (2010). *Gamelan Pélog Saléndro: Induk Teori Karawitan Sunda*. Sunan Ambu Press.
- Sumarsono, A., & Sukotjo. (2024). Musik Etnik di Era Modern: Inovasi dan Tradisi dalam Karya Kreatif. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 12(2), 77–89.
- Sudibyo, A. G., & Kahija, Y. F. L. (2014). Pengalaman Proses Kreatif Seniman: Sebuah pendekatan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 3(2), 14–23. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7496>
- Wallas, G. (1926). *The Art of Thought*. Jonathan Cape.